

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN : DENGAN VARIABEL MODERASI STRATEGI BISNIS

Ines Lisandra

ineslisandra7@gmail.com

Feby Astrid Kesaulya

feby@ukmc.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bisnis memoderasi hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dengan berfokus pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian pada tahun 2017-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh 61 sampel yang terdiri dari 20 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi moderasi (MRA). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Bisnis tidak mampu memperkuat hubungan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan.

Kata kunci: *Intellectual Capital*, Kinerja Perusahaan, Strategi Bisnis.

ABSTRACT

This study's purpose is to investigate the role of business strategy as a moderating variable in the relationship between intellectual capital and firm performance by focusing on the retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a research period between 2017-2020. Data used in this research are secondary data. This study's population is retail companies listed on Indonesia Stock Exchange. The method used for sampling selection was purposive sampling and 61 samples were obtained from 20 companies. Moderated regression analysis (MRA) was used as the analytical tool for hypothesis testing in this study. The results of this research showed that business strategy is not able to strengthen the relationship between intellectual capital and firm performance.

Keywords: *Intellectual Capital, Firm Performance, Business Strategy.*

PENDAHULUAN

Saat ini, pertumbuhan ekonomi yang pesat dan persaingan bisnis yang ketat membuat banyak perusahaan perlu memberikan usaha lebih terhadap keberlangsungan usaha perusahaan, terutama di masa-masa pandemi covid-19. Era pandemi covid-19 ini membawa banyak sekali perubahan-perubahan ekonomi seperti penurunan kinerja segmen *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang diakibatkan oleh melemahnya konsumsi masyarakat yang berdampak serius pada kinerja sektor ritel yang berkontraksi sebesar 5,9% dan menjadi angka penurunan terbesar selama dua dasawarsa terakhir. Sektor ritel sendiri merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB)

Indonesia. Bahkan, per tahun 2019, perkembangan ritel di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan sebesar Rp 256 triliun atau setara dengan 10% dari tahun 2018 yang hanya tumbuh hingga Rp233 triliun. Namun per Februari 2021, Bank Indonesia mencatat penjualan ritel mengalami penurunan sebesar -18,1 persen secara tahunan (*year-on-year/yoy*) (www.jawapos.com). Hal ini menandakan kurang baiknya pengelolaan kinerja perusahaan dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menentu selama pandemi berlangsung.

Berdasarkan informasi yang berasal dari Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) menunjukkan dalam jangka bulan April 2020 hingga Juli 2021 ada 2.040 toko ritel yang menutup gerainya akibat pandemi Covid-19 (www.liputan6.com). Hal serupa terjadi pada aksi penutupan gerai Giant bulan Juli 2021 milik PT Hero Supermarket Tbk. (HERO) akibat buruknya kinerja perusahaan selama pandemi, dimana pada tahun 2020 HERO mengalami kerugian tahun berjalan hingga Rp 1,21 triliun dibanding tahun sebelumnya rugi bersih Rp 28,21 miliar. Begitu juga yang terjadi PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. (RALS) dan PT Matahari Department Store Tbk. (LPPF) yang mengalami penurunan, dimana RALS mencatatkan rugi bersih tahun 2020 sebesar Rp 138,87 miliar serta LPPF yang mengalami penurunan pendapatan bersih hingga 52,9% menjadi hanya Rp 4,8 triliun di 2020 sehingga memutuskan untuk menutup 25 gerai pada tahun 2020 (www.cnbcindonesia.com).

Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya konsumsi masyarakat dan pembatasan mobilitas, serta kurang efisien dan efektif dalam menggunakan sumber daya intelektual perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya, terutama di era perusahaan yang banyak beralih dari padat modal ke padat karya seperti yang diterapkan oleh perusahaan sektor ritel. Namun pada era pandemi covid-19, peranan sektor ritel berbasis konvensional menjadi salah satu penyumbang penurunan pendapatan terbesar akibat kurangnya kesadaran para pelaku bisnis terhadap kemampuan bersaing yang tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya manusia, inovasi, sistem informasi, dan manajemen perusahaan. Dimana, perusahaan sektor ritel konvensional perlu menyadari pentingnya mengadakan sebuah perubahan menuju basis teknologi atau pengetahuan yang membuat perusahaan untuk melakukan sebuah inovasi dan lebih bergantung pada *Intellectual Capital (IC)* yang dimilikinya sehingga menjadi dasar adanya perubahan pengakuan aset berwujud menjadi aset tidak berwujud (Tarigan et al., 2019).

Smriti & Das (2018) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* merupakan sebuah sumber daya internal perusahaan yang mampu menciptakan nilai bagi perusahaan, yang kemudian menjadi pendorong daya saing perusahaan dan keberlanjutan finansialnya. Hal ini terbukti pada LPPF yang berhasil untuk kembali meningkatkan pendapatannya di tahun 2021 dengan melakukan berbagai perubahan pada Proses restrukturisasi bisnis dengan menutup beberapa gerai matahari dengan kinerja yang kurang baik, melakukan modernisasi atas barang dagangan dan peralihan usaha ke model beraset ringan dengan berkurangnya gudang, aset perusahaan, dan aset berkinerja rendah yang membuat kinerja perseroan berjalan dengan baik. Dan pada akhirnya, berdasarkan laporan keuangan per 30 Juni 2021, LPPF membukukan peningkatan pendapatan bersih

sebesar 58,44% *year-on-year* (YoY) menjadi Rp3,57 triliun. Peningkatan profitabilitas yang dicapai PT Matahari Department Store Tbk. merupakan bukti pentingnya modal intelektual terhadap peningkatan kinerja. FR. Ninik Yudianti (2000) Pengelolaan *Intellectual Capital* yang efisien juga diharapkan dapat mengatasi ketidakstabilan pada perusahaan sebagai akibat dari kompetisi usaha yang semakin ketat. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi bisnis perusahaan yang tepat untuk dapat menjadi dasar pengelolaan sehingga tercapainya tujuan perusahaan (Alimy & Herawaty, 2020).

Penelitian mengenai pengaruh *Intellectual Capital* sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu, (Agustia et al., 2021) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Nurhayati (2017) dalam penelitiannya yang memproyeksikan kinerja perusahaan dengan metode Tobin's Q, VAHU dan STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar, namun komponen VAIC dalam *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian yang beragam mengenai IC menunjukkan masih adanya *research gap* dalam penelitian IC. Hal ini kemudian menjadi dasar yang kuat untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait IC.

Kemudian daripada itu, adanya perbedaan strategi bisnis yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan akan menimbulkan implikasi IC yang berbeda dari tujuan yang ingin dicapai dalam kinerja perusahaan. Maka dari itu, berdasarkan literatur yang mengacu pada teori *Miles And Snow's Adaptive Strategies*, penelitian ini menggunakan strategi bisnis *prospector* sebagai proksi variabel moderasinya. Strategi itu sendiri diterapkan pada perusahaan yang sedang beradaptasi pada ketidakpastian lingkungan yang meliputi keseluruhan organisasi yang akan mengidentifikasi arah yang akan diambil oleh setiap divisi dalam perusahaan dan menjalankan fungsi untuk mencapai tujuan dengan menciptakan nilai tambah. Menurut (Chusnah, F. N., L. Zulfiati, 2014) IC seringkali dipandang sebagai pemicu kinerja, oleh karena itu terdapat interaksi antara sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan penciptaan nilai. Sumber daya yang dimiliki perusahaan akan membentuk landasan bagi strategi perusahaan (Barney, 1991). Oleh karena itu, sumber daya perusahaan dan strategi akan saling berinteraksi untuk menghasilkan return yang positif (Hitt, M. A., Bierman, L., Shimizu, K., & Kochhar, 2001; Jermias, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ainurahmi, 2016) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh strategi perusahaan. Alimy & Herawaty (2020) juga menyatakan bahwa strategi *prospector* memperkuat pengaruh *human capital* dan *structure capital* dalam *intellectual capital*. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang didukung oleh peningkatan struktural dalam perusahaan akan tercermin dalam kinerja yang dicapai.

Dengan adanya fenomena terkait perubahan pengakuan aset dari berwujud menjadi tidak berwujud dan penurunan kinerja pada sektor *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) terutama perubahan kondisi ekonomi ritel selama masa pandemi covid-19 yang membuat masyarakat maupun perusahaan dituntut untuk berpikir lebih kreatif dalam melibatkan unsur sumber daya manusia dalam

menghasilkan sebuah strategi yang kemudian hal ini menjadi bentuk perbedaan paling utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa strategi bisnis dapat memoderasi hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.

TELAAH PUSTAKA

Resource Based Theory mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki modal intelektual akan memberikan kontribusinya dan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan agar perusahaan dapat bersaing dengan lingkungannya sehingga kondisi ini memaksa perusahaan untuk mengubah strategi bisnis yang dijalankan. Pilihan strategis, pengoptimalan sumber daya serta pengelolaan dalam pengembangan sumber daya utama juga akan membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Semakin baik implementasi strategi bisnis terhadap pengelolaan sumber daya utama, maka akan semakin membantu dalam memaksimalkan penggunaan *intellectual capital* yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Maka dari itu, perubahan strategi ini dilakukan atas dasar adanya perubahan aktivitas berbasis tenaga kerja menjadi berbasis pengetahuan dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah (*value added*) pada aset tidak berwujud yang akan berpengaruh pada tingkat *return* yang dihasilkan atas aktivitas yang dilakukan

Strategi bisnis perusahaan yang tepat dapat menjadi dasar pengelolaan sehingga tercapainya tujuan perusahaan (Alimy & Herawaty, 2020), terutama strategi bisnis dapat mendukung pengelolaan sumber daya *intellectual capital* dalam meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan yang ada. Ralahallo (2015), menjelaskan bahwa teori *Miles And Snow's Adaptive Strategies* membagi strategi bisnis menjadi 4 tipologi, yaitu *prospector*, *defender*, *analyzer* dan *reactor*. Penggunaan strategi yang tepat dalam pengembangan *intellectual capital* terhadap inovasi akan membantu perusahaan dalam mencapai peningkatan kinerja perusahaan yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

Penambahan nilai tersebut berasal dari pengelolaan sumber daya atas *intellectual capital* yang baik, dimana IC akan menjadi pemicu kinerja atas seluruh aktivitas yang dilakukan dengan tetap memperhatikan penerapan strategi bisnis yang sesuai dengan aktivitas yang sedang dijalankan oleh perusahaan. Pemilihan strategi bisnis ini akan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan modal struktural, serta menambah *value added* atas investasi perusahaan. Oleh karena itu, strategi bisnis yang diterapkan akan mempengaruhi hasil dari pengelolaan sumber daya IC terhadap *return* yang akan dihasilkan.

H₁ : Strategi bisnis memperkuat pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor ritel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (2017-2020). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan

Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut tahun 2017-2020. Peneliti menggunakan perusahaan ritel dikarenakan perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang terdampak pandemi dan membutuhkan strategi inovasi yang tepat untuk meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan Ritel yang tidak pernah mengalami *delisting* selama tahun 2017- 2020. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami *delisting* selama periode 2017-2020 dapat dikatakan “gagal” dalam mengimplementasikan penerapan *intellectual capital* dan tidak dapat menyajikan laporan keuangan lengkap yang bisa menunjang nilai yang dihitung dalam penelitian ini. Perusahaan Ritel yang tidak mengalami ekuitas negatif dan laba yang merugi selama tahun 2017-2020. Hal ini dikarenakan apabila nilai ekuitas negatif dan laba mengalami kerugian, maka nilai *Capital Employed Efficiency* yang dipakai untuk mengestimasi *Value Added Intellectual Capital* menjadi tidak bisa diestimasi.

Pengukuran intellectual capital menggunakan metode VAICTM yang bisa memberikan informasi mengenai efisiensi aset berwujud dan tidak berwujud dalam sebuah perusahaan.

$$VA = OUTPUT - INPUT$$

Kemudian, pengukuran *intellectual capital* diproses berdasarkan *value added* yang diciptakan.

Human Capital Efficiency (HCE)

$$HCE = \frac{Value\ Added}{Beban\ Karyawan}$$

Capital Employed Efficiency (CEE)

$$CEE = \frac{Value\ Added}{Modal\ yang\ digunakan\ (Ekuitas,\ Laba\ Bersih)}$$

Structural Capital Efficiency (SCE)

$$SCE = \frac{Value\ Added - Beban\ Karyawan}{Value\ Added}$$

Setelah menghitung ketiga komponen pendukung VAICTM maka langkah terakhir adalah dengan menghitung nilai *value added intellectual capital* (VAICTM) yang dapat dihitung dengan menggunakan formula di bawah ini:

$$VAIC^{TM} = HCE + CEE + SCE$$

Tingkat kinerja perusahaan diukur menggunakan rasio profitabilitas berupa ROA yang dapat menggambarkan keuntungan dan efisiensi yang diperoleh perusahaan dalam pemanfaatan total aset.

$$Return\ On\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ aset}$$

Perhitungan strategi menggunakan rasio *marketing expenditure* pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Marketing Expenditure} = \frac{\text{Beban promosi}}{\text{Penjualan}}$$

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan model Analisis Regresi Moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA). Model MRA ini digunakan untuk melihat hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang dimoderasikan oleh variabel moderasi (Z). Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$KP = \alpha + Q_1IC + Q_2BS + Q_3IC * BS + e$$

Keterangan :

KP	= Kinerja Perusahaan
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
IC	= <i>Intellectual Capital</i>
BS	= Strategi Bisnis
e	= <i>Standar error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif 2, diketahui bahwa jumlah seluruh data penelitian sebanyak 61 data. Dilihat dari hasil uji statistik deskriptif dengan nilai terendah yaitu 5,654717 pada perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) tahun 2020 dan nilai tertinggi yaitu 370,701994 pada perusahaan PT NFC Indonesia Tbk (NFCX) tahun 2020, serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 50,81017828 dengan standar deviasi sebesar 77,233101150 lebih besar dari mean sebesar 50,81017828. Nilai median (17,73125957) lebih kecil daripada nilai mean (50,81017828) yang dalam artian bahwa terjadi kecenderungan data. Hal ini menyatakan sebanyak 14 sampel data menerapkan *intellectual capital* yang baik dalam menjalankan operasionalnya.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen berupa *Return On Assets* (ROA) memiliki jumlah terendah sebesar 0,0010 pada perusahaan PT Map Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA) pada tahun 2020 dan jumlah tertinggi sebesar 0,3510 pada perusahaan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel kinerja perusahaan berupa ROA adalah sebesar 0,066639. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih adalah sebesar 6,6639% dan dapat dikatakan baik. Nilai *return on assets* pada masing-masing perusahaan yang ada pada penelitian ini cenderung memiliki nilai diatas rata-rata pasar subsektor ritel yaitu sebesar -11,33%. Maka dari itu, nilai kinerja perusahaan yang ada pada penelitian ini dapat dikatakan baik terutama jika dikaitkan dengan standar tingkat rasio ROA yang berada diatas 2% (Lestari dan Sugiharto, 2007). Nilai standar deviasi sebesar 0,0691005 yang lebih besar daripada nilai mean yang berarti variabel *Return On Assets* (ROA) bervariasi atau tidak berkelompok (Nurdin, dkk., 2019).

Hasil statistik deskriptif untuk variabel moderasi berupa Strategi Bisnis bahwa nilai minimum sebesar 0,000175 yang dimiliki oleh perusahaan PT NFC

Indonesia Tbk (NFCX) pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,032772 dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) pada tahun 2018. Nilai rata – rata variabel strategi bisnis ini 0,00780742 dengan standar deviasi 0,007425146. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang berarti variabel strategi bisnis tidak bervariasi atau berkelompok (Nurdin, dkk., 2019).

Berdasarkan hasil uji F menyatakan bahwa nilai signifikansi pada model penelitian ini sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 yang berarti model penelitian ini layak digunakan.

Uji Statistik t				
Variabel	Q	t statistik	Signifikansi	Keterangan
IC	0,000	1,428	0,104	
BS	6,547	5,412	0,004	
IC*BS	-0,071	-0,991	0,209	Ha Tidak Terdukung

Sumber : Data Sekunder diolah, SPSS 25

Berdasarkan hasil uji t didapatkan hasil bahwa variabel moderasi IC*BS mendapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,209. Hal ini menunjukkan bahwa variabel strategi bisnis tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan arah beta yang berlawanan dengan hipotesis, sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak.

Dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0,338 atau sebesar 33,8% yang artinya seluruh variabel dalam penelitian ini, baik *intellectual capital*, strategi bisnis, dan kinerja perusahaan mampu menjelaskan hubungannya dengan luas pengungkapan sukarela sebesar 33,8%. Sedangkan sisanya 62,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi (MRA) menunjukkan bahwa variabel moderasi strategi bisnis tidak mampu memoderasi hubungan antara pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan melalui tingkat *return on asset* (ROA). Pada konsepnya, penerapan strategi bisnis yang menekankan pada kepuasan pelanggan atas diferensiasi dan promosi dapat membantu pengelolaan sumber daya utama dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, hal ini belum sejalan dengan hasil pengujian atas penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat digambarkan pada kondisi perusahaan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yang mampu untuk menerapkan strategi bisnis yang baik dalam meningkatkan kinerja perusahaannya, meskipun kenaikannya cenderung fluktuatif namun tetap stabil yang dibuktikan dari tingginya tingkat *return* atas aset yang dihasilkan atas pengelolaan operasional perusahaan yang baik. LPPF juga memiliki nilai penerapan strategi bisnis yang tinggi sehingga bisa mendukung lingkungan keuangan perusahaan yang stabil serta bisa menerima perubahan-perubahan yang terjadi atas lingkungan usahanya.

Namun, ada juga perusahaan yang memiliki nilai *intellectual capital* yang tinggi namun penerapan strategi *marketing expenditure* kurang berpengaruh atas peningkatan kinerjanya yaitu PT NFC Indonesia Tbk (NFCX). Hal ini dikarenakan, NFCX yang bisnisnya berbasis teknologi memiliki usaha yang dibutuhkan oleh masyarakat masa kini. Meskipun perusahaan tidak mengeluarkan biaya promosi yang besar, namun karena kebutuhan masyarakat akan dunia online yang tinggi akan tetap berdampak pada tingginya nilai penjualan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Sehingga, strategi yang sesuai dengan lingkungan yang tepat dan operasional yang sesuai dengan standar mampu memperkuat hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Govindarajan & Gupta, 1985) bahwa pilihan terhadap strategi diferensiasi atas produk dan bukan strategi *low-cost* dapat meningkatkan ketidakpastian lingkungan usaha atas inovasi produk yang beragam. Karena inovasi dan kreativitas perusahaan membuat unit usaha yang menerapkan strategi ini akan lebih sesuai jikalau mereka memiliki nilai *intellectual capital* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki modal intelektual yang tinggi dan memiliki strategi diferensiasi yang tinggi akan lebih mampu bersaing dan lebih mampu menghadapi ketidakpastian lingkungan dengan *skill* yang dimiliki. Namun, perusahaan sektor ritel memiliki nilai *intellectual capital* dan strategi bisnis diferensiasi yang cukup rendah dibawah rata-rata sektor ritel. Hal ini kemudian dirasakan sebagai penyebab strategi bisnis belum mampu memperkuat hubungan *intellectual capital* terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah strategi bisnis dapat memoderasi hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi bisnis tidak mampu memperkuat hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan sub sektor ritel. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor ritel memiliki inovasi dan kreativitas yang beragam namun nilai *intellectual capital*nya sendiri cenderung berada dibawah rata-rata sektor ritel, sehingga penerapan strategi diferensiasi kurang tepat digunakan dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan usaha. Sehingga, pemilihan strategi bisnis yang tepat mampu memperkuat hubungan *intellectual capital* terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah selanjutnya dapat memperluas sampel tidak hanya menggunakan sampel perusahaan sub sektor ritel saja tetapi dapat menggunakan perusahaan lain yang memiliki nilai *intellectual capital* yang tinggi seperti perusahaan sektor perbankan, manufaktur, *real estate* dan industri lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saran lainnya adalah menggunakan strategi bisnis yang sesuai dengan biaya sumber daya manusia dalam *intellectual capital* seperti biaya pengembangan sumber daya manusia, kebijakan promosi atau degradasi sumber daya manusia, strategi inovasi,

research and development to sales, employee to sales, capital intensity dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D., Asyik, N. F., & Mudiantari, N. (2021). Intellectual Capital Terhadap Financial Performance Dan Sustainable Growth. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2), 158–178. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4744>
- Alimy, J. I., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan: Dengan Variabel Moderasi Prospector Strategy Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di IDX Periode 2016-2018. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020*, 1–9. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6853>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Chusnah, F. N., L. Zulfiati, dan D. S. (2014). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan dengan Strategi sebagai Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVII: Mataram (2014)*. <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-931-1.ch043>
- Firer, S., & Mitchell Williams, S. (2003). Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348–360. <https://doi.org/10.1108/14691930310487806>
- FR. Ninik Yudianti. (2000). Pengungkapan Modal Intelektual Untuk Meningkatkan Kualitas Keterbukaan Pelaporan Keuangan. In *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 2, Issue 3, pp. 271–283).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate - Dengan Program IBM SPSS 2*. Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007*. Salemba Empat.
- Istianingsih, I. (2012). Peran Strategi Bersaing Dalam Memoderasi Hubungan Antara Intellectual Capital Dan Kinerja Perusahaan. *Universitas Tarumanagara Journal of Accounting*, XVI(02), 176–190. <https://www.neliti.com/publications/74553/peran-strategi-bersaing-dalam-memoderasi-hubungan-antara-intellectual-capital-da>
- Nurhayati, S. (2017). Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Siti Nurhayati. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 133–172.
- Pulic, A. (1998). *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*.